

Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesadaran Spiritual Siswa Kelas XI di SMK Pasundan 4 Bandung

Ilyas Abdul Latif¹, Siti Lutfiani Nurlatifah Dahlan², Suci Rahmawati Mustopa³,
Muhsin⁴, Afrizal Khairurrohman⁵

Universitas Islam Nusantara, Bandung

ilyasabdullatif15@gmail.com, lutviani2005@gmail.com,
rahmawatimsuci@gmail.com, muhsin_albantani@yahoo.com,
Afrizalkhoirurrohman8@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of Islamic Education learning on the spiritual awareness of 11th-grade students at SMK Pasundan 4 Bandung. The research method used is a qualitative approach with a descriptive qualitative method. Data collection was conducted through interviews with Islamic Education teachers and 11th-grade students. The results of the study indicate that the portrayal of spiritual behavior among students at SMK Pasundan 4 Bandung is still not optimal, with some behaviors lacking discipline, politeness, and honesty. Efforts by Islamic Education teachers to enhance students' spiritual awareness are carried out through planning, implementation, and evaluation of learning by applying Discovery Learning, Project Based Learning, and Problem Based Learning models. The supporting factor for Islamic Education learning is adequate school facilities, while the inhibiting factor is some students who underestimate Islamic Education lessons and often skip classes. The conclusion of this study is that Islamic Education learning has not fully influenced the spiritual awareness of students at SMK Pasundan 4 Bandung. More intensive efforts are needed from teachers and the school to enhance students' spiritual awareness through the habituation of religious activities and exemplary behavior.

Keywords: *Islamic Education Learning, Students' Spiritual Awareness*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap kesadaran spiritual Siswa kelas XI di SMK Pasundan 4 Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran perilaku spiritual Siswa di SMK Pasundan 4 Bandung masih belum optimal, dengan adanya beberapa perilaku yang kurang disiplin, sopan, dan jujur. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran spiritual Siswa dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning*. Faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah fasilitas sekolah yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya adalah sebagian Siswa yang menyepelekan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan sering tidak masuk kelas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya berpengaruh terhadap kesadaran spiritual Siswa di SMK Pasundan 4 Bandung. Diperlukan upaya yang lebih intensif dari guru dan pihak sekolah untuk

meningkatkan kesadaran spiritual Siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan.

Kata Kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kesadaran Spiritual Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam yaitu suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam. Sebagian besar peserta didik masih beranggapan dan memandang bahwa Pendidikan Agama Islam hanya sebatas formalitas saja. Hanya sebatas disiplin ilmu yang diajarkan untuk mendapatkan standar nilai yang ditentukan. Hanya sebatas ritual dan segi-segi formalitas dalam agama, seolah-olah apa yang disebut agama adalah seperangkat gerakan dan bacaan-bacaan serta doa-doa dalam ritual sembahyang dan ibadah. Dalam agama Islam ritual itu terumus kan dalam rukun Islam. Tentu saja pandangan seperti ini tidak salah secara mutlak tetapi jelas amat tidak memadai untuk menjadi pandangan yang baik, terutama terhadap Pendidikan Agama Islam. Ritual agama Islam seperti salat penting karena mewujudkan nilai-nilai iman dan kepatuhan kepada Allah SWT. Dalam kehidupan sehari-hari nilai tersebut harus ter-aplikasikan, seperti ketundukan kepada Allah, rendah hati, dan berserah diri.

Tindakan ritual dan formalitas agama hanya memiliki makna yang sejati jika dapat membawa seseorang mendekat kepada Allah dan memiliki kesiapan emosional dan spiritual dalam menjalani kehidupan. Kedekatan dengan pencipta akan tercermin dalam sikap dan perilaku yang terpuji, memberikan manfaat dan kebaikan kepada semua. Agama merupakan panduan dalam tingkah laku manusia, membentuk integritas dan moralitas berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan dan tanggung jawab pribadi di masa depan. Keluarga sebagai lingkungan yang terdekat tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena hubungan yang harmonis antar keluarga akan membantu proses kelancaran pendidikan seseorang

Peran sekolah tidak kalah pentingnya dalam pendidikan seseorang, sekolah sebagai tempat menuntut ilmu secara formal bagi peserta didik, dalam Islam sebagai pendidik tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu bagi perkembangan otaknya saja, akan tetapi pendidik harus bisa menjadikan peserta didik mempunyai rasa spiritual yang baik, apalagi dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, bahwa program sekolah harus bisa membentuk karakter positif bagi peserta didik, dengan membentuk mental dan agamanya yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar fungsi sekolah sebagai salah satu tempat pembentukan keberagaman peserta didik dapat berperan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut sekolah seyogyanya bisa menciptakan iklim yang kondusif yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas perkembangannya yang mengarah pada mental keagamaan yang baik.

Pada dasarnya terdapat program unggulan di SMK Pasundan 4 Bandung berdasarkan motto dari YPDM Pasundan yaitu "Pengkukuh Agamanya, Luhung Elmuna, Jembar Budayana". Program unggulan tersebut diimplementasikan pada peningkatan

pembiasaan keagamaan guna menciptakan dan meningkatkan karakter positif bagi peserta didik. Adapun di SMK 4 Pasundan Bandung kegiatan yang berkaitan dengan kesadaran spiritual Siswa di tunjukan dengan adanya kegiatan salat Zuhur dan Ashar berjamaah, sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung diawali dengan tadarus Al-Quran terlebih dahulu, dan yang terakhir setiap hari Jumat selalu mengadakan Infak. Dengan melakukan pola pembiasaan dalam keagamaan tersebut diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kesadaran spiritualnya baik dari segi perilaku, sikap, dan juga kepedulian terhadap sosial dan lingkungan sekitar. Tetapi, pada kenyataannya masih banyak peserta didik dari segi perilaku, kesopanan dan kedisiplinannya jauh dari apa yang diharapkan. Banyak faktor yang menjadikan kenakalan-kenakalan peserta didik tersebut, di antaranya seperti pergaulan bebas, kurangnya kesadaran, dan respons terhadap pembiasaan kegiatan keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah masing-masing, serta menurunnya sikap saling menghormati antara peserta didik dengan guru maupun antar sesama peserta didik lainnya.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Kesadaran Spiritual Siswa di SMK Pasundan 4 Bandung. Yang mana penulis ingin mengkhususkan mengambil sampel dari kelas XI agar lebih fokus dan lebih mudah dalam proses penelitian.

TINJAUAN LITERATUR

1. Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran dalam Kamus Bahasa Indonesia ialah upaya mendewasakan manusia melalui pengarahan, pengajaran atau pembelajaran. Menurut Winataputra sebagaimana yang dikutip Ngalimun, kata pembelajaran merupakan suatu kegiatan yakni proses mendapatkan orang melalui proses pembelajaran seperti yang dirancang, lebih lanjut dikatakannya bahwa belajar adalah sarana untuk mengubah perilaku individu dengan mengalami apa yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran (Ngalimun, Fauzani, & Salabi, 2016). Pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang di susun dan dirancang guna menyediakan fasilitas pada proses belajar Siswa, di mana Siswa berperan aktif untuk mewujudkan perubahan mental maupun perilaku (Putrawangsa, 2018).

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal I adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga

pengajar dan murid sebagai peserta didiknya. Kemudian, pendidikan disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan salah satu objek penelitian ilmiah. Sedangkan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar (Muliawan, 2015).

Dalam pengertian lain di katakan oleh Rahmayulis, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak-nya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Pendidikan islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya (Jalaludin, 2016). Jadi, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.

2. Kesadaran Spiritual

Spiritual menurut Elkins, Hedstrom, Hughes, Leaf, dan Saunders menyatakan bahwa spiritualitas berasal dari bahasa latin yaitu "spiritus" yang berarti nafas hidup sehingga menjadikan spiritualitas adalah cara menjadi serta mengalami kesadaran karena adanya dimensi transenden dan karakteristik dengan nilai yang akan diterima individu, orang lain, hidup, alam serta apa pun yang menjadi tujuan (Agustin, 2018).

Spiritualitas mengarah pada pengalaman subjektif. Berasal dari segala hal yang relevan secara eksistensi untuk manusia. Manusia yang memiliki spiritualitas tidak hanya melihat bahwa apakah hidup itu berharga. Tapi berfokus kepada mengapa hidup itu berharga. Senada dengan ini, Alder memandang manusia sebagai makhluk yang sadar. Bahwa manusia sadar terhadap segala tingkah lakunya, sadar inferioritas nya, mampu membimbing tingkah lakunya, sadar sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk selanjutnya dapat mengaktualisasikan dirinya (Alwisol, 2018).

Spiritualitas dapat memberikan rasa percaya diri pada individu yang dapat memberi makna terhadap pentingnya hidup dan dapat mengungkapkan ruang lingkup tujuan hidupnya, spiritual adalah percaya kepada adanya Tuhan misalnya umat Islam yang percaya bahwasanya Allah SWT. merupakan pencipta segala sesuatu di dunia ini. Spiritualitas merupakan koneksi yang dibangun manusia untuk beribadah kepada tuhan nya dengan menyertakan dan mengaplikasikan sarana yang disebut rukun Islam dan rukun iman (Prakoso, 2014).

Spiritual sebagai bagian terpenting dalam diri seseorang yang bersifat rohani atau mental berhubungan dengan bagaimana manusia itu merespons adanya kekuatan di luar manusia yang tercermin dalam pelaksanaan ajaran

agama yang diyakini dan diamalkan dalam kehidupan dan menjadi muaranya tujuan akhir dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian spiritual yang ada pada manusia akan terwujud dalam suatu amalan ibadah sebagai cerminan dari keyakinan agama yang dianut dalam bentuk melaksanakan hal yang diperintah dan meninggalkan hal-hal yang dilarang agama dalam rangka mencapai keridhoan Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan tentang analisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kesadaran spiritual Siswa di SMK Pasundan 4 Bandung. Penelitian dilakukan di SMK Pasundan 4 Bandung. Kecamatan Cibeunying Kaler. Kota Bandung. Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 bulan Mei tahun 2024. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran besar dan memperdalam pemahamannya. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan pertama dan Siswa/I kelas XI sebagai informan kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan temuan dari hasil penelitian. Dimulai dari deskripsi lapangan, data dan informasi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian lapangan serta pembuatan kuesioner. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa penelitian ini difokuskan pada pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kesadaran spiritual Siswa/i di SMK Pasundan 4 Bandung. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sesuai fokus permasalahan, penelitian ini dilaksanakan pada salah satu guru PAI di SMK Pasundan 4 Bandung yang menjadi salah satu ujung tombak di sekolah. Guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keberhasilan pembelajaran, sehingga tugas guru sangat mempengaruhi mutu pendidikan sekolah. Berikut beberapa analisis yang didapatkan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kesadaran spiritual Siswa:

1. Gambaran Perilaku Siswa

Hasil penelitian yang penulis dapatkan yaitu di antaranya Ketika proses pembelajaran peneliti mendapati Siswa yang kedisiplinannya masih kurang, di mana mereka terlambat masuk ke kelas dan dikenakan sanksi berupa melaksanakan salat, membaca Al-Quran, serta menulis ayat Al-Quran. Kemudian terdapat beberapa Siswa yang berperilaku sedikit melenceng, sering berkata kasar, tidak sopan, karena mereka merasa mempunyai *back up* komunitas dari luar, serta untuk para siswi sedikitnya sering berkata kasar, dan terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Dalam hal kejujuran informan menegaskan bahwa sulit untuk mengambil tolak ukur. Gambaran perilaku spiritual Siswa/I di SMK Pasundan 4 Bandung ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang kami lakukan

dengan salah satu informan yaitu guru PAI kelas XI beliau mengatakan “menyangkut kesadaran spiritual memang secara basic itu tergantung pendidikan dari rumah, kita tidak bisa men-*jugde* bahwa si anak itu buruk, karena kita tidak tahu latar belakangnya seperti apa, kecuali kita memang mencari tahu terlebih dahulu latar belakangnya seperti apa lalu kita bisa melakukan hal-hal yang mungkin bisa perbaiki sikap spiritualnya”. Kemudian beliau mengatakan “karena ini sekolahnya siang, contoh yang diterapkan di sekolah ini, mulai dari awal semester II, ketika waktu shalat duhur dan ashar itu sudah masuk sekolah, perihal shalat nya itu di absen, sebagai salah satu upaya peningkatan kesadaran sikap spiritual, tambahannya diawal dan diakhir pembelajaran itu biasanya dilakukan tadarus”.

2. Sistem dan Metode Pembelajaran PAI

Untuk teknis pembelajaran ada 3 metode pembelajaran yang diambil oleh guru PAI kelas XI di SMK Pasundan 4 Bandung yaitu: *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning*.

a. *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan Siswa dalam proses pembelajaran melalui tukar pendapat atau dengan berdiskusi, seminar membaca sendiri dan mencoba sendiri yang menyatakan bahwa bertujuan untuk belajar mandiri (Astuti, 2015). Dengan model ini, Siswa diberi kesempatan untuk menuangkan pandangan atau pendapat dan juga jawabannya sendiri. Dengan adanya guru yang menjadi seorang pembimbing atau pemantau dari proses jalannya pembelajaran, Siswa tidak perlu merasa khawatir tentang salah dan benarnya jawaban atau pandangan yang sudah mereka tuangkan.

b. *Project Based Learning*

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang di capai peserta didik. Selain dari para Siswa diberikan kesempatan untuk memperdalam pengetahuannya sekaligus mengembangkan kemampuannya melalui kegiatan *problem solving* yang berfokus untuk supaya Siswa dapat menghasilkan suatu karya/produk, tetapi lebih ingin menekankan pada proses bagaimana Siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri.

c. *Problem Based Learning*

Proses model pembelajaran *problem based learning* keterampilan antara lain sosial, yang diperoleh dalam bekerja kelompok atau kolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah (Pelawi & Sinulingga, 2016). Jadi, dalam pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* Siswa akan di hadap kan pada suatu “masalah” yang berhubungan dengan dunia nyata dan di pecahkan dengan cara berkelompok.

Setelah selesai pembelajaran *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning*, beliau (guru PAI) selalu menyelingi dengan metode *Mastery Learning*, yaitu untuk meluruskan atau menyamakan tentang persepsi materi yang di bahas, karena beliau membolehkan Siswa mengambil sumber atau referensi secara bebas, karena takutnya ada perbedaan pandangan yang beliau pahami. Beliau juga mengatakan “karena saya gurunya berarti apa yang mereka pahami harus sama dengan apa yang saya pahami. Bukan berarti saya menolak perbedaan, karena jika pemahamannya tidak sama takutnya ada penyelewengan”.

Faktor pendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pasundan 4 Bandung yaitu seperti fasilitas sekolah menunjang karena adanya proyektor dan *e-Book*. Selain faktor pendukung pada pembelajaran, ada faktor pendukung di luar pembelajaran seperti mewajibkan seluruh Siswa untuk salat Zuhur dan Ashar berjama'ah, pengadaan infak setiap hari Jumat dan kegiatan lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu sebagian Siswa selalu menganggap Pendidikan Agama Islam hanya sebatas pembelajaran biasa saja, banyak yang suka bolos sekolah dan masih banyak lagi.

KESIMPULAN

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa penelitian ini difokuskan pada pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kesadaran spiritual Siswa di SMK Pasundan 4 Bandung. Guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keberhasilan pembelajaran, sehingga tugas guru sangat mempengaruhi mutu pendidikan sekolah. Beberapa data yang diambil dalam bentuk artikel, penelitian, jurnal yang menjadi penguatan tas data penelitian ini.

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan Siswa dalam proses pembelajaran melalui tukar pendapat atau dengan berdiskusi, seminar membaca sendiri dan mencoba sendiri yang menyatakan bahwa bertujuan untuk belajar mandiri, *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang di capai peserta didik. Dalam pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* Siswa akan di hadap kan pada suatu «masalah» yang berhubungan dengan dunia nyata dan di pecahkan dengan cara berkelompok. Setelah selesai pembelajaran *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning*, beliau selalu menyelingi dengan metode *Mastery Learning*, yaitu untuk meluruskan atau menyamakan tentang persepsi materi yang di bahas, karena beliau membolehkan Siswa mengambil sumber atau referensi secara bebas, karena takutnya ada perbedaan pandangan yang beliau pahami. Beliau juga mengatakan “karena saya gurunya berarti apa yang mereka pahami harus sama dengan apa yang saya pahami.”

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2018). Hubungan antara Spiritualitas dengan kualitas Hidup pada Orang dengan HIV/AIDS. *Universitas Islam Indonesia*, 34.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Astuti, M. S. (2015). Meningkatkan Keterampilan Bertanya dan Belajar siswa kelas 2 SDN Slungkep 03 Menggunakan Model Discovery Learning. *Scholaria*, 5(1), 10-23.
- Fathurrohman, M. (2016). *model-model pembelajaran inovatif : Alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalaludin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam : Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muliawan, J. U. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ngalimun, Fauzani, M., & Salabi, A. (2016). Strategi dan model Pembelajaran. *Aswaja Pressindo*, 30.
- Pelawi, H. S., & Sinulingga, K. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Siswa di Kelas X SMA Swasta Sinar Husni. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 32-37.
- Prakoso, A. T. (2014). Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 1(3), 196-200.
- Putrawangsa, S. (2018). *Desain Pembelajaran: Desain Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*. Mataram: CV. Reka Karya Amerta.